

## Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran Terhadap Siswa Kelas IV Era Masa Kini di SDK Marga Bhakti

Darianto<sup>1\*</sup>  
Lazarus Satya Priyambada<sup>2</sup>  
Intansakti Pius X<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Malang, Indonesia

### Abstrak

#### Penulis koresponden

Nama : Darianto  
Surel : [vedarianto@gmail.com](mailto:vedarianto@gmail.com)

#### Manuscript's History

Submit : Januari 2023  
Revisi : Maret 2023  
Diterima : April 2023  
Terbit : Mei 2023

#### Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Karakter Siswa  
Kata kunci 2 Masa Kini  
Kata kunci 3 Nilai Kejujuran

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

Pendidikan juga menjadi media untuk membentuk karakter siswa agar menjadi kepribadian yang tangguh dan memiliki karakter yang baik. Pendidikan juga menjadi media untuk membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki karakter yang baik. Sekolah Dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi anak yang berpendidikan dan berkarakter. metode penelitian yang didasarkan pada filsafat interpretatif atau postpositivisme, atau digunakan secara konstruktif untuk kondisi objek alamiah. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Revolusi mental menghadirkan mentalitas baru yang bernilai dan luhur, yang akan direvolusi, yaitu mentalitas anak bangsa yang semakin kacau untuk membekali diri.

### Abstract

*Education is also a medium to shape student character so that they become strong personalities and have good character. Education is also a medium to shape student character so that they have a strong personality and have good character. Elementary school is a formal educational institution that aims to develop students to become well-educated and characterized children. research methods based on interpretive philosophy or post positivism, or used constructively for natural object conditions. and actions, based on religious norms, laws, manners, culture and customs. The mental revolution presents a new mentality that is valuable and noble, which will be revolutionized, namely the mentality of the nation's children who are increasingly chaotic to equip themselves.*

#### Corresponding Author

Name : Darianto  
E-mail : [vedarianto@gmail.com](mailto:vedarianto@gmail.com)

#### Manuscript's History

Submit : January 2023  
Revision : March 2023  
Accepted : April 2023  
Published : May 2023

#### Keywords:

Keyword 1 Character of Students  
Keyword 2 Today  
Keyword 3 Value of Honesty  
Copyright © 2023 STP- IPI Malang

## Latar Belakang

Dalam Era Globalisasi saat ini, teknologi semakin berkembang pesat dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling utama bagi siswa. Karena pendidikan dapat meningkatkan, kreatifitas, kecerdasan, kepribadian yang dimiliki oleh siswa. (Munif et al., 2021) Pendidikan juga menjadi media untuk membentuk karakter siswa agar menjadi kepribadian yang tangguh dan memiliki karakter yang baik (Rozi & Hasanah, 2021). Al Ghazali mengemukakan karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam setiap pribadi. Dalam pandangan Wayn karakter menandai bagaimana cara atau pun teknis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan ke dalam tindakan atau pun tingkah laku. Ada baik dan buruk dalam perilaku. Pandangan Maxwell, karakter jauh lebih dari sekedar perkataan. Lebih dari itu, karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan. Oleh karena itu, berperilaku tidak jujur, kejam dianggap sebagai orang yang berakhlak buruk, sementara berperilaku jujur, suka, menolong dianggap sebagai orang yang berakhlak mulia. Pendidikan juga menjadi media untuk membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki karakter yang baik (Mizaniya & Muqowim, 2020). setidaknya ada beberapa komponen penting dalam pembentukan karakter, yaitu guru, siswa dan orang tua. Seorang guru adalah guru yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa.

Sekolah Dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi anak yang berpendidik dan berkarakter. Menurut (Zubaedi, 2018) pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Menurut Darmiyati Zuchdi Nilai-nilai menjadi dasar pendidik karakter, yaitu: taat beribadah, jujur, bertanggung jawab, disiplin, memiliki etos kerja, mandiri, sinergis, kritis, kreatif dan inovatif, visioner, kasih sayang dan peduli, ikhlas, adil, sederhana, nasionalisme dan internasionalisme.

Dapat dikatakan bahwa salah satu pondasi pendidikan karatek adalah penanaman nilai kejujuran. “Jujur” adalah kata dasar untuk “kejujuran”. Kejujuran adalah kata yang akrab bagi kita dan mudah diucapkan. Perilaku dan tindakan guru menjadi keteladanan bagi siswa, maka perlu paham akan kejujuran pada siswa. Kondisi ini mencerminkan bahwa kejujuran adalah sesuatu yang sangat penting dan berharga. Dewasa ini, berbagai penyimpangan dan perilaku tidak jujur tumbuh di masyarakat, misalnya mentalitas mengambil jalan pintas mengabaikan aturan yang ada, sikap materialistis dan individualitas pada generasi muda. Bahkan di SDK Marga Bhakti terdapat bentuk ketidak jujuran yang dilakukan pada siswa di kelas, mulai dari menyontek, alasan tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan PR, alasan datang terlambat dan lain-lain. Jika dilihat lebih dekat, terlihat bahwa kejujuran jarang terjadi pada zaman saat ini. Menurut Albert Hendra Wijaa pada jurnal (Saeful, 2021) Kejujuran adalah kemampuan untuk mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. kejujuran sudah menjadi barang langka. Kejujuran adalah

sikap yang tidak mudah dicapai jika hati tidak sepenuhnya suci. Menurut (Zubaedi, 2018) kejujuran adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara terhormat. Menurut Robert T. Kiyosaki Sebagaimana ungkapan (Chairilisyah, 2016) jujur sebagai aset berharga dalam hidup. Aset ini dapat menjadikan seseorang yang memilikinya menjadi berharga dan terhormat di mata yang lain. Karena dalam sejatinya seseorang yang dikenal jujur tentu akan dihormati dan disegani oleh orang lain.

Demikian juga terjadi dalam proses pembelajaran di SDK Marga Bhakti terkhusus kelas 4. Kebiasaan cara mengajar dengan metode yang lama atau ceramah, membuat siswa belum bisa membentuk kejujuran dalam diri siswa karena hanya mendengarkan guru berbicara, alhasil membuat hasil belajar yang di dapatkan jauh dari apa yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi, penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan membentuk karakter siswa dalam nilai kejujuran pada era masa kini di SDK Marga Bhakti.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan membentuk karakter siswa dalam nilai kejujuran. Penelitian kualitatif menurut (Sugiyono & Lestari, 2021) adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat interpretatif atau postpositivisme, atau digunakan secara konstruktif untuk kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah instrumen teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam data yang diperoleh secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi) cenderung menjadi data analisis data induktif atau kualitatif, dan penelitian kualitatif dapat menjadi temuan potensi problematis, keunikan objek, makna suatu peristiwa, sosial dan interaksi, kepastian kebenaran konstruksi fenomena dan penemuan hipotesis. Adapun disampaikan Nugrahani (Olsson, 2008) penelitian kualitatif, sebelum hasilnya dapat berkontribusi pada ilmu pengetahuan, harus melampaui pemikiran ilmiah kritis, yaitu proses induktif untuk menangkap fakta dan fenomena sosial yang terjadi di lapangan melalui observasi. Hasil pengamatan itu merupakan temuan yang perlu dianalisis, untuk selanjutnya menjadi dasar dalam melakukan teorisasi.

Data berasal dari SDK Marga Bhakti kelas 4 kegiatan dan proses belajar siswa melalui observasi langsung dan wawancara. Observasi dilakukan selama para informan melakukan proses pembelajaran di kelas yang berasal dari observasi. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan mewawancarai beberapa siswa menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Informan penelitian ini berjumlah dua puluh delapan informan siswa kelas 4 SDK Marga Bhakti.

## Hasil dan Pembahasan

Menurut KBBI, karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Gulo W: 1982 karakter kepribadian yang relatif tetap dalam hal titik tolak etis atau moral, mis. Kejujuran seseorang, biasanya memiliki hubungan dengan sifat kepribadian. Sedangkan menurut Alwisol karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (baik buruk) baik secara implisit maupun eksplisit. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. (Sudirman; 1992)

Karakter menurut (Battistich, 2005) lebih disederhanakan yaitu “following the rules” (mengikuti aturan yang ada). Battisch berpendapat if you do what you are asked or told, avoid becoming involved with drugs or gangs, do your schoolwork and graduate from school, and find useful employment, then you have character. Dari uraian tersebut secara garis besar menyatakan jika kita melakukan hal-hal yang harus dihindari untuk tidak terlibat pada obat-obatan terlarang atau mengikuti gang-gang anak muda, dan kita bertanggung jawab dengan pendidikan dan bisa lulus dengan baik serta bekerja, maka itu yang disebut dengan karakter. Karakter adalah mengembangkan potensi dasar baik hati, berpikir baik dan karakter baik. Berdasarkan nilai-nilai karakter, maka pendidikan nasional mencanangkan empat nilai utama yang akan menjadi ujung tombak penerapan PAK & budi pekerti di kalangan siswa disekolah, yaitu jujur, cerdas, tangguh dan peduli. Karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran sekolah. Mengintegrasikan semua poin nilai ini adalah sebuah tugas sangat berat. Oleh karena itu perlu diseleksi nilai-nilai tertentu untuk ditanamkan pada siswa.

Nilai yang perlu diterapkan sebagai siswa pada dalam pembelajaran di sekolah SDK Marga Bhakti yaitu kejujuran. Pengertian “jujur” dalam Kamus Besar bahasa Indonesia memiliki arti lurus hati, tidak curang. Kejujuran menurut (Zubaedi, 2018) adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara hormat. Sebagai institusi pada jenjang sekolah dasar di SDK Marga Bhakti bertanggung jawab dalam proses untuk melaksanakan proses nilai kejujuran di kalangan personil sekolah dan mendemonstrasikannya dalam perumusan visi dan misi sekolah. Visi dan misi sekolah adalah tujuan pembangunan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan manusia yang berbudi pekerti luhur. Karena visi dan misi yang dirumuskan oleh kepala sekolah harus selalu mengandung pesan moral dalam perkataan dan tindakan, yang harus disosialisasikan kepada personel kepada sekolah agar diketahui serta diwujudkan dalam kehidupan sekolah. (Fadillah, 2012) kejujuran adalah komponen spiritual yang mencerminkan berbagai sikap. Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti oleh sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya (Inten, 2017) maka peneliti memberikan untuk pemahaman bahwa jujur adalah perilaku berdasarkan kesadaran, lahir dengan pikiran jernih dan kemudian dilakukan tanpa pemikiran yang panjang.

Keterlibatan guru dalam membina nilai kejujuran di kalangan siswa, yang diintegrasikan pada mata pelajaran PAK, bermula dari perumusan persiapan mengajar berupa RPP yang memuat tujuan instruksional dan tujuan pengiring. Tujuan instruksional berbicara tentang tujuan setelah belajar, lebih bersifat kognitif, sedangkan tujuan pendamping menuntut siswa untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik. Selain RPP nilai kejujuran dinjung tinggi juga sepanjang proses pembelajaran, menandakan ketidakjujuran siswa yang diketahui guru saat pembelajaran. Untuk menangkap idikasi ketidakjujuran siswa, guru dalam pembelajarannya selalu memperhatikan siswa, mulai dari mencermati penjelasan guru, mengerjakan soal latihan, mengoreksi soal latihan ataupun memeriksa pekerjaan rumah. (Fadillah, 2012) dalam kaitannya dengan membina nilai kejujuran yang berarti membangun unsur afektif siswa, maka kemandirian belajar pada diri siswa perlu dipupuk menuju karakter yang positif pula. Kejujuran siswa dalam perbuatan dan pengalaman dapat dibina dengan menggunakan buku penghubung antara sekolah dan orang tua. Keterlibatan orang tua dapat dilihat dari kesediaan orang tua untuk menilai perilaku anaknya dengan mengisi buku menghubungkan tersebut. (Zulkhairi, 2017) Dari keterbukaan ini, dapat menyiratkan tingkat perhatian orang tua terhadap perilaku anaknya dirumah. Buku penghubung ini tidak hanya diisi oleh orang tua tetapi diisi juga oleh guru, tujuannya agar guru maupun orang tua dapat secara bersama berkepentingan memperhatikan perilaku siswa (Fadillah, 2012).

Dengan demikian, menurut pendapat penulis, dengan upaya penilaian anak di sekolah dan di rumah dalam bentuk buku penghubung, dimungkinkan tindakan ketidakjujuran pada anak-anak atau bahkan oleh kegiatan sehari-hari yang sederhana. Selama ini tantangan nyata bagi bangsa kita tidak hanya di pendidikan, tetapi di jalan para guru dan semua pelaku seolah dan komponen pendidikan lainnya mengambil kesadaran bahwa kejujuran adalah “kehidupan pendidikan dan kehidupan manusia”

## Kesimpulan

Nilai kejujuran dapat mengantarkan bangsa menjadi maju dan berkembang dan sangat berpengaruh dalam menjaga segala macam aktivitas. Lain halnya jika kejujuran tidak digunakan dalam setiap kegiatan, karena bangsa yang korup lahir dari sebuah ketidakjujuran. Revolusi mental menghadirkan mentalitas baru yang bernilai dan luhur, yang akan direvolusi, yaitu mentalitas anak bangsa yang semakin kacau untuk membekali diri.

Karena jujur adalah perbuatan yang langka, maka perbuatan itu harus diciptakan melalui proses penanaman reformasi nilai karakter. Dan proses ini tidak seketidak seperti memutar tangan. Fakta sederhana menyajikan mie instan di 3-5 menit, apa lagi tentang mental. Mental anak bangsa sudah pudar, jangan seperti titik hitam di atas putih. Perubahan mentalitas anak membutuhkan waktu dalam transisi dari jahat ke baik. Bangsa yang korup adalah bangsa yang tidak menanamkan nilai kejujuran. Ini adaah bukti bahwa nilai kejujuran memang merupakan hal yang remeh untuk diterapkan, namun memiliki pengaruh yang sangat besar



untuk dirasakan di kemudian hari. Seperti kata sahabat Ali bin Abi Thalib bahwa orang yang selalu berbicara kebenaran akan memperoleh keistimewaan yaitu: amanah, hormat dan cinta.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia dan semua pihak yang telah memberikan masukan dan dukungan sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan dan diterbitkan.

## Peran Penulis

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.

Penulis-2: terlibat dalam proses pengumpulan penelitian.

Penulis-3: terlibat dalam proses penelitian dan peninjauan artikel.

## Daftar Referensi

- Battistich, V. (2005). *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. *Character Education, prevention, and positive youth development*, 2000, 1–10.
- Chairilisyah, D. (2016). *Metode dan teknik mengajarkan kejujuran pada anak sejak usia dini*. 5(1).
- Fadillah. (2012). *Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter di Sekolah*. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 9(3), 968–980. <http://dx.doi.org/10.26418/jvip.v9i3.432>
- Inten, D. N. (2017). *Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga*. *Jurnal FamilyEdu*, III (1), 35–45.
- Mizaniya, M., & Muqowim, M. (2020). *Model Pembiasaan Karakter Kedisiplinan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MI Al-Muhsin Yogyakarta*. *Fondatia*, 4(2), 205–221. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i2.882>
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). *Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran*. *Fondatia*, 5(2), 163–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Olsson, J. (2008). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *信阳师范学院*, 1(1), 305. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Rozi, F., & Hasanah, U. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren*. *Manazhim*, 3(1), 110–126. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>
- Saeiful, A. (2021). *IMPLEMENTASI NILAI KEJUJURAN DALAM PENDIDIKAN*. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(2), 124–142. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v4i2.260>
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Buku Metode Penelitian Komunikasi.pdf* (S. 1–152).



Zubaedi. (2018). *Desain Pendidikan Karakter*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

Zulhairi, T. (2017). *Membumikan Karakter Jujur Dalam Pendidikan Di Aceh*. Jurnal Ilmiah Islam Futura, 11(1), 104. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.65>

